

Intensitas Pemberitaan Injil Berdasarkan Kajian Teologis 1 Korintus 9:19-23 Di Tengah-Tengah Zaman Digital

¹Ayub Rusmanto, ²Wahyu Lasut, ³Slamet Jariyanto

¹ayubrusmanto2969@gmail.com, ²faithlasut@gmail.com, ³jerryyanto23@gmail.com

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Diterima :
September 2022

Direvisi :
Sep-Nov 2022

Diterbitkan :
28 November 2022

Kata Kunci :
Intensitas,
Pemberitaan
Injil, Zaman
Digital

Keywords:
Intensity,
Gospel
Preaching,
Digital age

Copyright:
© 2022 The Authors
Licensee: This work is
licensed under
the Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

DOI:
<https://doi.org/10.47154/scripta.v13i1.152>

Abstrak

Tulisan ini menganalisis perihal intensitas pemberitaan Injil yang relevan berdasarkan kajian teologis 1 Korintus 9:19-23 di tengah-tengah zaman digital. Ada beberapa substansi dalam kajian 1 Korintus 9:19-23 yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun mereka menginvestigasi dari sisi yang berbeda. Dengan demikian, tulisan ini lokus pada intensitas pemberitaan Injil yang relevan ditengah-tengah zaman digital diperlukan kesungguhan dan keseriusan dalam melaksanakannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ancangan studi pustaka (literature study) dan menggunakan ancangan hermeneutik Alkitab (bible hermeneutics). Untuk menemukan hasil dari intensitas pemberitaan Injil yang relevan berdasarkan kajian teologis 1 Korintus 9:19-23 di tengah-tengah zaman digital penulis menemukan gereja dalam pemberitaan Injil perlu meningkatkan, memahami dan membuka diri dalam hal kemajuan perkembangan media di tengah-tengah zaman digital, sebab media menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau jiwa-jiwa di zaman digital saat ini. Dengan demikian, penulis menyimpulkan intensitas pemberitaan Injil yang relevan berdasarkan kajian teologis 1 Korintus 9:19-23 ditengah-tengah zaman digital dapat dilakukan melalui pemberitaan firman live streaming, rekaman video, rekaman audio, zoom, google meet, dan langkah-langkah pemberitaan Injil yang terus diupdate status melalui facebook dan instagram. Sebab, pemberitaan Injil melalui media tersebut sangat efektif dan relevan di tengah-tengah zaman digital masa kini.

Abstract

This paper analyzes the intensity of the relevant gospel preaching based on the theological study of 1 Corinthians 9:19-23 in the midst of the digital age. There are several substances in the study of 1 Corinthians 9:19-23 that have been studied by several previous researchers, but they investigate from different sides. Thus, this paper focuses on the intensity of relevant gospel preaching in the midst of the digital age, seriousness and seriousness are needed in carrying it out. The method used in this study uses a qualitative method with a literature study approach and uses a bible hermeneutics approach. In order to find the results of the intensity of relevant gospel preaching based on the

theological study of 1 Corinthians 9:19-23 in the midst of the digital age, the author finds that the church in preaching the gospel needs to improve, understand and open up to the progress of media development in the midst of the digital age, because the media is an effective means of reaching souls in today's digital age. Thus, the author concludes that the intensity of relevant gospel preaching based on the theological study of 1 Corinthians 9:19-23 in the midst of the digital age can be done through live streaming preaching, video recordings, audio recordings, zoom, google meet, and steps for preaching the gospel. which continues to be updated status via Facebook and Instagram. Because the preaching of the gospel through the media is very effective and relevant in the midst of today's digital age.

A. Pendahuluan

Dalam era digital terus berproses modernisasi dan pelbagai transformasi signifikan dalam koherensi kehidupan manusia mengarah pada digitalisasi. Pandemi covid-19 yang mendunia dan berkelanjutan bagi umat manusia dibidang kesehatan, ekonomi/usaha, peribadatan, pendidikan berusaha dan mengupayakan untuk sanggup menjalani dengan berbagai perubahan. Anatje Ivone dan Wulan Agung mengungkapkan, Bangsa Indonesia mengalami percepatan dalam menyelaraskan pembiasaan dalam hal hidup berdigital ketika pandemi covid-19 melanda. Perubahan ini di era digital ini berwujud mendasar, segera dan mengeliminasi serta mengalihkan tatanan yang lama kepada hal-hal yang baru. Cakupan perubahan komprehensif bermula dari dunia perekonomian/usaha, pendidikan, transportasi dan peribadatan keagamaan. Perubahan ini merupakan tantangan atau perlawanan, namun juga sebagai kesempatan dan probabilitas demi modernitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyesuaian dengan varian terhadap intensitas dan antusiasme maujud pembaharuan sistem dan metode dalam banyak hal, salah satunya peranan orang Kristen dalam pemberitaan Injil.

Dengan kontinuitas dan kesinambungan zaman yang begitu cepat. Setiap orang yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus, memiliki panggilan sebagai Kristen yang aktif dan bertumbuh, namun belum memahami dengan eksplisit mengenai kewajiban dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan misi Allah yakni mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20). Mengemban Amanat Agung sebagai kewajiban dan tanggung jawab orang Kristen sangat penting agar misi Allah ke seluruh dunia beritakanlah Injil terus dilaksanakan (Mrk. 16:15), Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Pemberitaan Injil termaktub mengupayakan dan mengusahakan bagaimanapun juga tidak hanya sejenis tugas, melainkan komitmen dan motivasi yang lahir dari dalam diri serta menjadi gaya hidup orang percaya. Kebalikannya tugas dan kapasitasnya seorang percaya sebagai pemberita Injil bukanlah sebuah hal yang remeh dan simple untuk dilakukan dalam era digital saat ini, namun sebagai orang percaya dituntut meneladan menunaikan dan menggenapi pemberitaan Injil dengan pusparagam jenis pelayanan Yesus Kristus. Salah satu pelayanan yang harus dicamkan dan menjadi perhatian untuk saat ini yaitu pemberitaan Injil lintas budaya. Karena setiap orang percaya dalam jemaat atau sebuah gereja terdiri dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan. Pemberitaan Injil lintas budaya perlu diperhatikan ialah strategi, metode, dan kebijakan

yang konsisten mencapai arah dan tujuan yang ditentukan. Hal ini sebuah kualifikasi dan kompetensi untuk menolong orang di luar budaya sendiri dapat memahami dan menerimanya. Pemberitaan Injil/Kabar Baik manifestasi hati Allah tergambarkan dari mulut Allah sendiri pasca kejatuhan manusia dalam dosa sebagaimana tercatat dalam Kejadian 3:15. Selanjutnya berdasarkan Kejadian 3:15 upaya pemberitaan kabar baik senantiasa dilaksanakan oleh para nabi di berbagai era Perjanjian Lama, juga masa Intertestamental dengan melakukan proselitisasi bangsa-bangsa non-Yahudi. Dalam Perjanjian Baru pemberitaan Injil konsisten merupakan tugas dan tanggung jawab gereja dan setiap orang percaya.

Rasul Paulus salah satu entitas pemberita Injil yang berpengaruh sekaligus misionaris yang sungguh-sungguh dan berdampak dalam sejarah Kekristenan sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul. Untuk dapat menjangkau dalam pemberitaan Injil konstruktif dan efisien terhadap masyarakat yang beragam budaya, Paulus menggunakan strategi dan metode pendekatan yang dituliskannya dalam 1 Korintus 9:19-23. Alkitab mendokumentasikan aktivitas Paulus memberitakan Injil untuk menjangkau bangsa-bangsa non-Yahudi menjadi murid Kristus. Paulus melaksanakan perintah Amanat Agung Tuhan Yesus menjadikan etnis, suku bangsa menjadi murid Kristus. Upaya dan usaha Paulus untuk menjangkau orang-orang non-Yahudi atau bangsa lain, suku lain, budaya lain tampak dalam salah satu pernyataan atau pengandaian yang terdapat dalam 1 Korintus 9:20, 21 dan 22. Demikinalah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi (1 Kor. 9:20). Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat (1 Kor. 9:20). Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat (1 Kor. 9:21). Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah (1 Kor. 9:22) Tujuannya supaya dapat menyelamatkan mereka dan memenangkan beberapa orang dari antara mereka, segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil (1 Kor. 9:23). Pernyataan atau ekspresi "menjadi seperti" mengedepankan bahwa Paulus berhubungan dengan konteks atau menjadi sama dengan budaya orang setempat agar dapat menyelamatkan etnis tersebut. Pemberitaan Injil kontekstual melaksanakan bentuk atau model yang Allah berikan keefektifan menjangkau setiap suku, kaum, bahasa dan budaya. Sejak zaman para rasul hingga saat ini, pemberitaan Injil untuk menjangkau setiap suku, kaum, bahasa dan budaya terus dikerjakan, namun realitasnya dalam pelaksanaannya masih belum maksimal.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada eksplanasi dan komposisi paradigma yang visioner tentang isntesitas pemberitaan Injil yang relevan berdasarkan kajian teologis 1 Korintus 9:19-23 di tengah-tengah zaman digital, dengan mengacu pertanyaan: Apakah instesitas dalam pemberitaan Injil secara digital berdasarkan kajian 1 Korintus 9:19-23? Dan bagaimana prosedur dan teknisnya? Penelitian ini sudah dilakukan Yohanes Andi, dkk, John Leonardo dan Sari Saptorini, dan Susanto Dwiraharjo yang menekankan strategi lintas budaya, metode penginjilan Paulus, strategi melayani unreached people groups, dan kontruksi teologi gereja digital. Penelitian ini lebih menekankan intesitas pemberitaan Injil yang berdasarkan kajian teologis 1 Korintus 9:19-23 terkait perkembangan zaman dari waktu ke waktu dari masa ke masa sampai saat ini di era digital. Pengertian digital dalam bahasa Yunani berarti jemari, digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan benar). Semua sistem komputer mengimplementasikan sistem digital sebagai basis datanya. Semua mempergunakan

aplikasi internet yang telah menyatu kehidupan manusia saat ini. Kehadirannya tidak hanya mengonversikan banyak hal dalam tatanan kehidupan, tetapi juga telah mengalihkan dan merombak tatanan peribadatan dan berdampak dalam pemberitaan Injil. Intesitas pemberitaan Injil yang relevan berdasarkan kajian teologis 1 Korintus 9:19-23 ditengah-tengah zaman digital suatu upaya yang dilakukan memenangkan sebanyak mungkin jiwa, dan supaya sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (1 Kor. 9:19-23).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ancangan studi pustaka (*literature study*) dan menggunakan ancangan hermeneutik Alkitab. Penelitian ini menggunakan kajian biblikal yang berkenaan dengan pokok bahasan yang dijelaskan sebagai landasan intensitas pemberitaan Injil yang relevan berdasarkan kajian 1 Korintus 9:19-23, yang bersinggungan dengan cara, metode, pola dan pendekatan pemberitaan Injil di tengah-tengah zaman digital. Mekanisme penggabungan dan akumulasi data dalam penelitian ini didapat melalui studi kepustakaan (*lieterature study*) yang dicapai melalui referensi beberapa buku, jurnal serta artikel online sehingga mempresentasikan rekapitulasi penjabaran sesuai pokok bahasan dengan sistematis yaitu rekognisi pemberitaan Injil yang relevan berdasarkan kajian 1 Korintus 9:19-23 di tengah-tengah zaman digital.¹ Tujuan pemberitaan Injil yang relevan di tengah-tengah zaman digital memintasi media digital dan internet, peneliti menguraikan kajian berdasarkan eksplanasi preskripsi yang terdokumentasi berdasarkan konteksnya untuk mendapat jawaban atas masalah penelitian. Tahapan yang dilakukan adalah melakukan eksegesis dan ineterpretasi 1 Korintus 9:19-23 dan mengelaborasi intesitas pemberitaan Injil ditengah-tengah zaman digital invensi serta kreasi terhadap pemberitaan Injil ditengah-tengah multikultural di zaman digital masa kini.²

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pemberitaan Injil.

Kata Injil diturunkan dari bahasa Yunani "*euanggelion*" artinya kabar baik. Dalam konteks aslinya kata "*evangeliso*" memanifestasikan satu peristilahan yang serupa dalam kemiliteran Yunani memiliki arti "upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur dan atau berita kemenangan itu sendiri". Kemudian orang Kristen menggunakan kata "*eanggeliso*" untuk menginterpretasikan serta menjelaskan "berita" tentang pengorbanan dan atau karya Yesus Kristus.³ Pemberita Injil adalah orang yang memberitakan,ewartakan kabar baik. Orang Kristen siapa pun, di mana pun dan kapan pun menjadi pemberita Injil sesuai dengan Amanat Agung

¹ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-22, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

² Frans Paillin Rumbi, "Veritas Lux Mea."

³ Alvin Kristian, "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123-32, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.5>.

Tuhan Yesus (Mat. 28:16-20). Kehidupan Kristen tidak terhindar dari tugas dan tanggung jawab memberitakan Injil. Pemberitaan Injil adalah sebuah upaya dan usaha memperkenalkan Yesus Kristus kepada semua suku, budaya, bahasa, latar belakang pendidikan yang mau mendengar dan mengetahui kabar baik.⁴ Harianto GP menjabarkan hal senada bahwa pemberitaan Injil dapat diterapkan dan diimplementasikan yaitu mewartakan dan memberitahu tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa yang disampaikan dengan utuh agar orang tersebut bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat.⁵ Alkitab mendokumentasikan dinamika dan progres serta pergerakan pemberitaan Injil sesuai dan konsisten dengan esensi amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam meresponi amanat Agung Tuhan Yesus para rasul dan gereja sampai saat ini terus melaksanakan pemberitaan Injil sebagai tugas dan tanggung jawab bagi gereja dan setiap orang percaya mengoptimalkan dan menstimulasi efektifitas pemberitaan Injil sebagai salah satu tugas khususnya ditengah-tengah zaman digital saat ini.

Meskipun ditengah-tengah zaman digital orang-orang percaya dan gereja tetap dapat mengambil peran dalam bermisi untuk memberitakan Injil. Yesus Kristus memberikan amanat-Nya dan menyelamatkan umat-Nya. Selain itu, orang Kristen seharusnya bersedia secara terbuka mengakui iman kepada Yesus Kristus dan bergabung dengan gereja untuk saling menerima, menguatkan di dalam komunitas serta membangun relasi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan iman dan adanya kegerakan memberitakan Injil secara bersamaa-sama.⁶ Alvin Budiman mengungkapkan bahwa pemberitaan Injil adalah satu tugas untuk mengumumkan atau memberitakan kabar baik, kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus yang dilakukan dengan cara mewartakan, menyiarkan dan menyuarakan seperti seorang utusan raja yang sedang mengumumkan satu dekret, yaitu dengan suara yang keras dan tegas, dan dapat dilakukan dengan mengajar seperti kepada seorang murid dengan bersaksi berdasarkan apa yang dialami oleh pemberita Injil tersebut.⁷ Hal senada dikatakan I Kadek, bahwa orang percaya dan gereja suatu komunitas yang esa, kudus, am dan misioner yang menghidupi perannya dan memberikan kesaksian di dalam memberitakan kabar baik sebagai petunjuk dan indikasi dalam mengemban amanat agung Tuhan Yesus.⁸

Andaikata orang percaya dan gereja tidak melaksanakan misi dan pemberitaan Injil, maka Amanat Agung tidak berjalan akan berdampak bagi pertumbuhan jumlah jiwa-jiwa. Misi Tuhan Yesus harus dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya dan gereja yang telah dipanggil serta menerima Amanat Agung Tuhan Yesus.⁹ Sebab, pemberitaan Injil Yesus Kristus menegaskan, Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yoh. 14:6). Ini adalah tugas dan tanggung jawab semua orang Kristen untuk memberitakan Injil dan Perjanjian Baru mencatat adanya pengutusan membuat

⁴ Ayub Rusmanto and Aji Suseno, "Misi Gereja Dalam Menghadapi Realitas Budaya Di Indonesia: Refleksi Markus 16: 15," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 45-56.

⁵ Kristian, "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis."

⁶ I Kadek Agustono Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.

⁷ Kristian, "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis."

⁸ Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia."

⁹ Tenny and Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi."

adanya gereja.¹⁰ Selain itu, orang percaya dan gereja wajib sebagai pemberita Injil, karena dunia membutuhkan Injil dan dimenangkan sebanyak mungkin, dan sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (1 Kor. 9:19-23). Dalam pemberitaan Injilnya di Korintus Paulus mengembangkan dengan kesungguhan, motivasi dan vitalitas menetapkan strategi untuk mencapai tujuan memenangkan jiwa sebanyak mungkin dengan menggunakan konsep menjadi seperti. Menjadi seperti Paulus mengkontekstualisasikan dirinya sesuai dengan kebudayaan di lokasi Paulus melakukan pelayanan pada waktu itu.¹¹

Kajian Teologis 1 Korintus 9:19-23.

Alkitab mengidentifikasi represi mengenai Amanat Agung Tuhan Yesus. Bahwa semua bangsa pengikut Yesus melalui tanggung jawab dan tugasnya sebagai pemberita Injil. Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu (Yoh. 20:21). Kamu adalah saksi dari semuanya ini Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlegkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi (Luk. 24:44-49). Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15). Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku ... (Kis.1:8). Kehadiran dan eksistensi Roh Kudus mewujudkan saksi. Kesaksian yaitu "*martus*" gereja telah diberikan tugasnya menjadi *martus* bagi Injil Kristus. Untuk menjadi "*martus*" yang efektif hanya terjadi melalui kuasa Roh Kudus.¹²

Memverifikasi Amanat Agung yaitu tanggung jawab dan tugas semua orang percaya dan gereja dalam pemberitaan Injil para rasul telah memberikan teladan dan menyatakan bahwa Injil sungguh-sungguh satu-satunya jalan keselamatan. Diperlukan integritas yang diwujudkan dalam satu tindakan pemberitaan Injil kepada setiap suku, budaya, bahasa dan latar belakang sehingga mereka beroleh keselamatan.¹³ Pemberitaan Injil lintas budaya diperlukan supaya dapat memperhatikan dan mengetahui sehingga berita keselamatan dapat diterima. Melalui kajian teologis 1 Korintus 9:19-23 dilakukan oleh Paulus dapat dijelaskan sebagai berikut; Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang (1 Kor. 9:19). Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang. Meskipun (Yun. *γάρ*) "*gar*" artinya untuk, memang (konjungsi yang digunakan untuk menyatakan sebab, penjelasan, kesimpulan atau kelanjutan). "*Gar*" sebuah partikel primer, dengan benar, memberikan alasan.¹⁴ Aku (Yun. *εἶμι*) *verb - present participle active - nominative maskulin singular*. "*Eimi*" mengungkapkan keberadaan, yaitu "menjadi" dan padanannya dengan tepat menyampaikan keberadaan lurus, tanpa batasan eksplisit. *I am, exist*. Indikatif kata ganti orang pertama tunggal; bentuk berkepanjangan dari kata kerja utama dan cacat, saya ada, bebas dari kewajiban, yaitu bukan budak atau dibebaskan.¹⁵ Ini adalah penekanan

¹⁰ Rusmanto and Suseno, "Misi Gereja Dalam Menghadapi Realitas Budaya Di Indonesia: Refleksi Markus 16: 15."

¹¹ Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23."

¹² "[https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=44&chapter=1&verse=8,](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=44&chapter=1&verse=8)" n.d.

¹³ Pranoto, "Manna Rafflesia," 2016.

¹⁴ "[https://Biblehub.Com/Strong/1_corinthians/9-19.Htm,](https://Biblehub.Com/Strong/1_corinthians/9-19.Htm)" n.d.

¹⁵ "[https://Biblehub.Com/Strong/1_corinthians/9-19.Htm.](https://Biblehub.Com/Strong/1_corinthians/9-19.Htm)"

pada kebebasan Kristen yang benar (1 Kor. 9:1; 10:29; Gal. 5:13). Marthin Luther mengatakan, seorang Kristen adalah tuan yang bebas atas segala sesuatu dan tidak tunduk kepada siapa pun. Seorang Kristen adalah hamba yang melayani dalam segala hal, tunduk pada semua orang.¹⁶ Aku menjadikan diriku hamba dari semua orang. Diriku seorang hamba (Yun. *edoulōsa*) kata kerja-*orist indicative active* - orang pertama singular.¹⁷ Yun. *douloo* dari *doulos* untuk memperbudak, membawa tunduk. Memperbudak (pasif, menjadi diperbudak) dengan fokus status menjadi budak-ikatan. Artinya apa yang secara otomatis berjalan dengan milik orang lain.¹⁸ W. Harold Mare menegaskan bahwa Paulus telah kehilangan haknya atas kebebasan untuk memenangkan lebih banyak bagi Kristus, ia telah memperbudak (Yun. *eduolosa, orist*) dirinya sendiri untuk semua.¹⁹ Dia adalah orang bebas dan bangga dengan kewarganegaraan Romawi, tetapi menjadikan dirinya budak bagi semua orang dan khususnya bagi orang-orang Korintus sehingga dia bisa mendapatkan lebih banyak mungkin orang (1 Kor. 9:19). Pernyataan Paulus, "aku menjadikan diriku hamba dari semua orang" adalah penekanan pada tugas dan tanggung jawab Kristen sebagai hamba Kristus untuk memberitakan Injil kabar baik dalam setiap area kehidupan disetiap masa, setiap zaman dan setiap kesempatan.²⁰ NT. Meyer memaparkan konfirmasi ini dengan prosedur praktisnya Paulus tidak mempertahankan dan membuat baik posisi kebebasan ini terhadap setiap orang, namun menempatkan diri atau menjadikan dirinya seorang budak bagi semua orang dalam konteksnya dan realitas pekerjaan resmi, sehingga secara substansi maknanya sama dengan,²¹ menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat (1 Kor. 9:20), menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah di bawah hukum Taurat (1 Kor. 9:21), menjadi seperti orang yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya (1 Kor. 9:22).

Menjadi seperti (Yun. *wv hōs*) artinya seperti, karena, ketika, sementara, supaya, tentang, dengan cara yang sama seperti, dll, tetapi juga mengasumsikan sifat konjungsi, waktu, tujuan, dan konsekuensi.²² Menjadi seperti merupakan kata ganti penghubung dan sebagai partikel perbandingan seperti, sebagaimana, dengan alasan, dengan dalih,²³ menjadi seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia online mendefinisikan serupa dengan, sebagai, sama halnya, sebagaimana, sesuai dengan menurut, seakan-akan, misalnya, umpamanya, adapun yang sebagai, begitu juga.²⁴ Dalam ayat 20, 21 dan 22 Paulus menyatakan bersikap untuk mengambil jalan hidup berfungsi dan ketentuan serta kebiasaan orang-orang Yahudi yang berada di bawah hukum Taurat dan Musa,

¹⁶

Utley,

"https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=46&chapter=9&verse=19," n.d.

¹⁷ "https://Biblehub.Com/Strongs/1_corinthians/9-19.Htm."

¹⁸ Strong's, "https://Biblehub.Com/Strongs/1_corinthians/9-19.Htm," n.d.

¹⁹ Frank E. Gaebelin, *Expositor's Bible Commentary, The New International Version, Volume 10*, ed. Richard P. (Regency Reference Library Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, 1976).

²⁰ "[Alkitab.Sabda.Org > Verse1 Korintus 9:19 \(Versi Paralel\) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse1_Korintus_9:19_(Versi_Paralel)_-Tampilan_Ayat_-_Alkitab_SABDA)," n.d.

²¹ NT Meyer, "https://Biblehub.Com/Commentaries/1_corinthians/9-19.Htm," n.d.

²² Strong's, "<https://Biblehub.Com/Greek/5613.Htm>," n.d.

²³

1

Korintus

9:20,

"<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1Kor&chapter=9&verse=20>," n.d.

²⁴ "<https://Kbbi.Web.Id/Seperti>," n.d.

meskipun Paulus sudah tidak terikat lagi dengan hukum-hukum tersebut.²⁵ Ia melakukannya agar dapat memenangkan orang Yahudi bagi Kristus serta kepedulian Paulus akan keselamatan bangsanya.²⁶

Upaya dan usaha Paulus untuk memenangkan orang-orang non Yahudi atau bangsa lain dengan ungkapan “menjadi seperti”, Paulus menggunakan cara atau metode yang relevan kehidupan menjadi sama dengan budaya setempat untuk memenangkan etnis tersebut.²⁷ Tuhan Yesus telah memberi teladan yang sama di mana Ia datang ke dunia menjadi sama dengan manusia untuk menyelamatkan manusia. Aku telah datang ke dunia sebagai terang, supaya setiap orang percaya kepada-Ku, jangan tinggal dalam kegelapan (Yoh. 12:46), melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:7). Tetapi membuat dirinya sendiri, tapi mengosongkan atau melucuti diri-Nya dari kemuliaan-Nya dengan mengambil rupa-Nya sebagai seorang budak dan telah dibuat atau dilahirkan dalam rupa manusia. Ellicott menekankan kemuliaan adalah kemuliaan yang dimiliki-Nya bersama Bapa sebelum dunia ada, dibuat dalam rupa manusia mengungkapkan kemanusiaan sejati, Allah mengutus Anak-Nya yang disamakan dengan saudara-saudara-Nya.²⁸ Pada zaman Yesus dan para rasul penjangkauan budaya kontekstual mewujudkan varian dan adaptasi yang Allah berikan untuk menjangkau setiap suku kaum dan bahasa bersesuaian amanat agung untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus terus dilakukan (Mat. 28:16-20).²⁹ Menjadi seperti, Paulus bernalar, berpikir dan bertindak seperti orang Yahudi, seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat dan seperti orang yang lemah untuk kepentingan pemberitaan Injil dan memenangkan orang non Yahudi kepada Kristus.³⁰ Jhon Leonardo dan Sari Saptorini mendeskripsikan begitu beragamnya kepribadian masyarakat yang dijumpai Paulus dalam melakukan pemberitaan Injil yang mencakup wilayah geografis yang begitu luas, maka Paulus memaksimalkan suatu pola pendekatan kontekstual dapat berarti budaya, kebiasaan-kebiasaan, cara berpikir dan kepercayaan tertentu agar memenangkan beberapa orang dari antara mereka menerima keselamatan.³¹ Bagaimana dengan perkembangan zaman yang semakin canggih saat ini terjadi pergeseran budaya serta kebutuhan mendesak pemberitaan Injil di tengah-tengah zaman digital? Harl Evan menjelaskan berkaitan dengan isu digitalisasi setiap orang percaya, gereja dan lembaga misi dibutuhkan ketajaman, kedalaman, kesungguhan dan kapasitas dalam pemberitaan Injil di tengah-tengah zaman digital.³²

²⁵ Frans Paillin Rumbi, “Veritas Lux Mea.”

²⁶ Frans Paillin Rumbi.

²⁷ Semuel Ruddy Angkouw2 Simon1*), “Manna Rafflesia,” *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.

²⁸ Ellicott, “<https://Biblehub.Com/Commentaries/Philippians/2-7.Htm>,” n.d.

²⁹ David Susilo Pranoto, “Manna Rafflesia,” *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 3, 1, no. Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10 (2016): 3.

³⁰ Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

³¹ Frans Paillin Rumbi, “Veritas Lux Mea.”

³² Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.”

Intensitas Pemberitaan Injil di Tengah-Tengah Zaman Digital

Intensitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online mendefinisikan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.³³ Liputan6.com, Jakarta menyampaikan intensitas adalah kata yang terkadang dikaitkan dengan gairah, kuantitas, dan kekuatan yang berkaitan dengan tingkatan olah raga, gaya hidup, atau gairah, energi besar, kekuatan, konsentrasi dan semangat.³⁴ Pengertian dan pemaknaan intensitas adalah suatu kualitas ketika merasa kuat atau memiliki dampak efek yang kuat. Menurut Poerwadarminta intensitas dijabarkan suatu aktivitas yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah, indikator intensitas adalah kontinuitas, meliputi ketekunan, kegigihan, kedalaman dan ketajaman atau komitmen usaha yang terpusat untuk melakukan suatu upaya secara serius.³⁵ Hal ini merupakan positif bagi setiap orang percaya dan gereja dalam upaya pemberitaan Injil sebagai respons untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:16-20). Paulus Purwoto dkk, menulis bahwa setiap orang percaya dan gereja yang berfokus dalam pemberitaan Injil dengan pendekatan kontekstual merupakan denyut nadi Allah sepanjang segala zaman yang potensial menjadi vibrasi dalam aktivitas pelayanan segala abad khususnya di tengah-tengah zaman digital.³⁶

Di tengah-tengah zaman digital pemberitaan Injil Kristus wajib adanya gairah, energi besar, kekuatan, konsentrasi dan semangat dengan daya dan upaya sehingga mandat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perintah Tuhan.³⁷ Oleh karena itu, diperlukan pemberitaan Injil sesuai dengan kontelasi dan kontruksi yang dihadapi di masing-masing zaman. Demikian juga di tengah-tengah zaman digital dengan berbagai tantangan setiap orang percaya dan gereja krusial berupaya melaksanakan pemberitaan Injil. Setiap orang percaya dan gereja harus mengetahui serta memahami panggilan sebagai pengikut Yesus Kristus untuk melaksanakan Amanat Agung, bahkan memiliki ekspektasi dan kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang akan dijangkau dari berbagai suku, bahasa, budaya dan dari generasi ke generasi di tengah-tengah zaman digital saat ini.³⁸ Di tengah-tengah zaman digital tentu saja akan ada banyak kendala dalam melaksanakan pemberitaan Injil, baik itu datang dari dalam diri sendiri maupun dari faktor eksternal. Kendala dari dalam diri sendiri tidak memiliki keberanian dan abai terhadap laju perkembangan teknologi serta kurangnya informasi. Kendala dari luar yakni perubahan dan kecepatan teknologi yang terus berinovasi dan pemutakhiran setiap saat dan setiap waktu. Selain itu, di tengah-tengah zaman digital menjadi sebuah tantangan sekaligus menjadi peluang dan suatu kesempatan.³⁹ Susanto memaparkan bahwa digital *ecclesiology* sebagai versi dan varian untuk menyikapi kemajuan teknologi yang kerap kali digunakan secara negative oleh banyak orang, melainkan *social setting* yang dilatarbelakangi peristiwa pandemi covid-19 merupakan kesempatan untuk mengembangkan pemberitaan Injil melalui media sosial.⁴⁰

³³ "https://kbbi.web.id/intensitas," n.d.

³⁴ "Liputan6.Com, Jakarta, 15 November 2021," n.d.

³⁵ "Liputan6.Com, Jakarta, 15 November 2021."

³⁶ Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0."

³⁷ Purwoto et al.

³⁸ Tenny and Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi."

³⁹ Tenny and Arifianto.

⁴⁰ Dwiraharjo, "Jurnal Ibadah-Covid-4."

Adrianus Pasasa dan Yossua Hartaya mengungkapkan pada zaman kolonial pemberitaan Injil dilakukan dengan cara mengutus misionaris dari Barat ke Timur, dari Eropa dan Amerika ke Asia, Afrika dan Amerika Latin. Namun dengan kemajuan teknologi dan ditengah-tengah zaman digital pemberitaan Injil harus diselaraskan dengan era yang sedang berjalan.⁴¹ Tetapi perlu diperhatikan bahwa isi dan berita dari misi itu sendiri tidak boleh diubah *tools-nya* yang berubah. Tugas setiap orang percaya dan gereja adalah bagaimana dialog mempertemukan orang-orang yang belum percaya dengan Yesus Kristus dalam zaman yang tidak lagi dibatasi oleh wilayah, suku, ras, bahasa dan budaya.⁴² Paulus berkata, dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami (2 Kor. 5:18). I Kadek menjabarkan bahwa pemberitaan Injil meliputi dua hak istimewa yang besar, yaitu bertindak bersama Allah dan melaksanakan tugas yang dipercayakan, pemberitaan Injil tersebut akan memengaruhi masa depan langeng orang lain.⁴³

Tabita Kartika Christiani menjabarkan bahwa budaya digital masuk gereja-gereja bukan sesuatu yang baru, gereja mengadopsi teknologi informasi (*internet*). Pandemi covid-19 semua orang termasuk gereja dalam melaksanakan ibadah pemberitaan Injil dilakukan secara online, live streaming, meskipun secara mental terkejut dan tersentak semua aktivitas gereja dilakukan semua online. Pandemi covid-19 seperti percepatan, siap atau tidak siap harus menggunakan media digital.⁴⁴ Di tengah-tengah zaman digital setiap orang percaya dan gereja harus serius menyikapi kontinuitas dan progres yang akan terjadi dalam pemberita Injil,⁴⁵ ini adalah peluang dan kesempatan bagi gereja untuk menjangkau generasi sekarang bagi Kristus melalui media sosial; you tube, zoom, whatsApp, live streaming, facebook, dan Instagram. Adrianus Pasasa dan Y Hartaya mengungkapkan gereja di tengah-tengah zaman digital harus terbuka dan tanggap dalam pemberitaan Injil menggunakan media sosial, supaya generasi yang hidup pada zamannya dan pada waktunya di tengah-tengah zaman ditigital dapat mengenal Allah yang benar yang sanggup menyelamatkan di masa kini dan masa akan datang.⁴⁶ Dengan demikian, pemberitaan Injil di tengah-tengah zaman digital dapat dilaksanakan dan dikerjakan oleh setiap orang percaya dan gereja, tentunya diperlukan gairah, kuantitas, dan kekuatan, konsentrasi dan semangat dalam rangka pemenuhan Amanat Agung Tuhan Yesus, supaya sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (1 Kor. 9:20-22).

D. SIMPULAN

Pendidikan Kristen berangkat dari Allah, melalui Alkitab kepada para pendidik maupun anak didik. Di dalam Alkitablah dasar Pendidikan Kristen ditemukan. Inilah

⁴¹ Adrianus Pasasa and Yossua Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 294-305, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.76>.

⁴² Pasasa and Hartaya.

⁴³ Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia."

⁴⁴ Ph.D. Tabita Kartika Christiani, "Teologi Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen, 8 Oktober 2022," *Seminar Nasional STT Baptis Indonesia*, n.d.

⁴⁵ Ayub Rusmanto, "Pemberdayaan Kaum Awam Dalam Pengembangan Pelayanan Gereja Untuk Mewartakan Kabar Keselamatan" 2 (2022): 139-48.

⁴⁶ Pasasa and Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0."

yang membedakan antara Pendidikan secara umum dengan Pendidikan Kristen.

Pada setiap kitab, pasal, maupun ayat Alkitab, ada pembicaraan tentang Pendidikan, demikian juga pada kitab Maleakhi dalam Perjanjian Lama. Hal-hal yang dijumpai tentang Pendidikan dalam kitab Maleakhi antara lain: pertama, kasih Tuhan yang besar pada umat Israel, juga dapat tercermin pada setiap pendidik dan anak didik; kedua, balasan kasih Tuhan yang besar dari pihak Israel; dapat mencerminkan jiwa atau watak manusia yang cenderung melawan kasih Tuhan yang besar, jika diterapkan dalam dunia Pendidikan, ini akan berhubungan dengan relasi kasih antara pendidik dan anak didik; ketiga, rancangan Tuhan akan orang benar akan berbeda dengan rancangan-Nya pada orang fasik. Pada akhirnya, pendidik maupun anak didik yang tekun dan takut Tuhan akan berhasil hidupnya, menerima balasan yang baik dari Tuhan. Intensitas pemberitaan Injil di tengah-tengah zaman digital diperlukan kesungguhan dan keseriusan dalam melaksanakannya. Pemberitaan Injil dituntut untuk memiliki metode, pola yang relevan agar banyak orang yang mendengar Injil Yesus Kristus dan menerima keselamatan kekal. Setiap orang percaya dan gereja dalam pemberitaan Injil perlu meningkatkan, memahami dan membuka diri dalam hal kemajuan dan perkembangan media di tengah-tengah zaman digital, sebab media menjadi sarana yang efektif dalam menjangkau jiwa-jiwa di zaman digital masa kini. Dengan demikian, tujuan pemberitaan Injil di tengah-tengah zaman digital dan internet tetap relevan, Paulus mengembangkan dengan kesungguhan, motivasi dan vitalitas untuk memenangkan jiwa sebanyak mungkin dengan menggunakan konsep seperti. Menjadi seperti Paulus mengkontekstualisasikan dirinya sesuai dengan kebudayaan di lokasi Paulus melakukan pelayanan pada waktu itu. Di tengah-tengah zaman digital setiap orang percaya dan gereja harus serius menyikapi kontinuitas dan progres yang akan terjadi dalam pemberita Injil, ini adalah peluang dan kesempatan bagi gereja untuk menjangkau generasi sekarang bagi Kristus melalui media sosial; you tube, zoom, whatsApp, live streaming, facebook, dan Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- 9:20, 1 Korintus.
“<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1Kor&chapter=9&verse=20>,” n.d.
- Adiprasetya, Prof. Dr. Joas. “Digital Religion Dalam Perspektif Teologi Kristen, 8 Oktober 2022, Seminar Nasional, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia,” n.d.
- “Alkitab.Sabda.Org › Verse1 Korintus 9:19 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA,” n.d.
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Daud, I Kadek Agustono. “Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.
- Dwiraharjo, Susanto. “Jurnal Ibadah-Covid-4” 4, no. 1 (2020): 1-17.
- Ellicott. “<https://Biblehub.Com/Commentaries/Philippians/2-7.Htm>,” n.d.
- Frans Paillin Rumbi. “Veritas Lux Mea.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53-64. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.
- Gaebelein, Frank E. *Expositor's Bible Commentary, The New International Version, Volume 10*. Edited by Richard P. Regency Reference Library Zendervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, 1976.
- “https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=44&chapter=1&verse=8,” n.d.
- “https://Biblehub.Com/Strong/1_corinthians/9-19.Htm,” n.d.
- “<https://Kbbi.Web.Id/Intensitas>,” n.d.
- “<https://Kbbi.Web.Id/Seperti>,” n.d.
- Kristian, Alvin. “Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123-32. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.5>.
- “Liputan6.Com, Jakarta, 15 November 2021,” n.d.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225-33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Meyer, NT. “https://Biblehub.Com/Commentaries/1_corinthians/9-19.Htm,” n.d.
- Pasasa, Adrianus, and Yossua Hartaya. “Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 294-305. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.76>.
- Pranoto, David Susilo. “Manna Rafflesia.” *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 3, 1, no. Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10 (2016): 3.
- — —. “Manna Rafflesia.” *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 3, 1, no. Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10 (2016): 3.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315-32. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- Rusmanto, Ayub. “Pemberdayaan Kaum Awam Dalam Pengembangan Pelayanan

- Gereja Untuk Mewartakan Kabar Keselamatan" 2 (2022): 139–48.
- — —. "Pengharapan Di Tengah Pandemi Covid-19: Perspektif Roma 5:1-5." *Author*, 2021, *HAGGADAH (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021): 148–60. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.
- Rusmanto, Ayub, and Aji Suseno. "Misi Gereja Dalam Menghadapi Realitas Budaya Di Indonesia: Refleksi Markus 16: 15." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 45–56.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.
- Simon1*), Semuel Ruddy Angkouw2. "Manna Rafflesia." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.
- Siswanto, Yogi Darmanto & Krido. "Sabda : Jurnal Teologi Kristen" 1, no. November (2020): 33–47.
- Strong's. "https://Biblehub.Com/Greek/5613.Htm," n.d.
- — —. "https://Biblehub.Com/Strong's/1_corinthians/9-19.Htm," n.d.
- Tabita Kartika Christiani, Ph.D. "Teologi Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen, 8 Oktober 2022." *Seminar Nasional STT Baptis Indonesia*, n.d.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>.
- Utlely.
 "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=46&chapter=9&verse=19," n.d.